

Pengembangan Keterampilan Masyarakat Melalui Pelatihan Batik Ecoprint di Kelurahan Mojorejo Kota Madiun

Khairunisa¹, Lies Wuryanita Adriyani², Nuzulul Anggi Rizki³, Amelia Khairunnisa Fakhriyyana⁴, Imelia Shafa Febrianna⁵, Adila Rafa Nuresa⁶, Aneke Valen Febriana⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia

Received : 18 Juni 2026, Revised : 1 Juli 2026, Published : 9 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Khairunisa

E-mail: khairunisa.khr@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kelurahan Mojorejo, Kota Madiun, dalam pembuatan batik ecoprint sebagai alternatif produk tekstil ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 di Balai Kelurahan Mojorejo dengan melibatkan 14 peserta yang merupakan perwakilan ibu-ibu dari setiap RW. Metode yang digunakan adalah learning by doing melalui praktik langsung pembuatan ecoprint menggunakan teknik pengukusan (steam ecoprint). Tahapan kegiatan meliputi pemberian materi, perendaman kain dengan larutan TRO, proses mordanting, penyusunan motif menggunakan daun dan bunga lokal, pengukusan, serta fiksasi warna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memahami dan mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan ecoprint dengan baik. Berbagai jenis daun dan bunga yang tersedia di lingkungan sekitar menghasilkan motif dan warna alami yang beragam serta memiliki nilai estetika tinggi. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya lokal yang ramah lingkungan sekaligus membuka peluang pengembangan usaha kreatif berbasis ekonomi lokal dan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui penguatan aspek lingkungan, kreativitas, dan ekonomi.

Kata kunci - ecoprint, pemberdayaan masyarakat, batik ramah lingkungan

Abstract

This community service program aimed to improve the knowledge and skills of residents in Mojorejo Village, Madiun City, in producing ecoprint batik as an environmentally friendly textile product with economic value. The activity was conducted on August 6, 2025, at the Mojorejo Village Hall and involved 14 female participants representing neighborhood units within the village. The program employed a learning by doing approach through hands-on training using the steam ecoprint method. The activities included introductory sessions, fabric soaking with Turkish Red Oil (TRO), mordanting, arranging local leaves and flowers to create patterns, steaming, and color fixation. The results showed that participants were able to understand and perform all stages of the ecoprint process successfully. Various locally available leaves and flowers produced diverse natural colors and unique motifs with high aesthetic value. The training increased participants' awareness of utilizing local natural resources in an environmentally responsible manner while introducing opportunities for creative entrepreneurship and contributing to community empowerment by strengthening environmental awareness, creativity, and local economic development.

Keywords - ecoprint, community empowerment, eco-friendly batik

How To Cite : Khairunisa, K., Adriyani, L. W., Rizki, N. A., Fakhriyyana, A. K., Febrianna, I. S., Nuresa, A. R., & Febriana, A. V. (2026). Pengembangan Keterampilan Masyarakat Melalui Pelatihan Batik Ecoprint di Kelurahan Mojorejo Kota Madiun . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2037 - 2043. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4643>

Copyright ©2026 Khairunisa Khairunisa, Lies Wuryanita Adriyani, Nuzulul Anggi Rizki, Amelia Khairunnisa Fakhriyyana, Imelia Shafa Febrianna, Adila Rafa Nuresa, Aneke Valen Febriana

PENDAHULUAN

Perkembangan industri batik tidak terlepas dari berbagai permasalahan lingkungan, terutama akibat penggunaan pewarna sintetis yang menghasilkan limbah cair dan berpotensi mencemari lingkungan perairan apabila tidak dikelola dengan baik (Mutiarra & Utami, 2025). Penggunaan bahan kimia dalam proses pewarnaan juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan pengrajin dan masyarakat sekitar (Soesilowati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam produksi batik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Salah satu inovasi yang berkembang dalam industri tekstil dan batik adalah teknik *ecoprint* merupakan metode pewarnaan dan pencetakan motif pada kain yang memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti daun, bunga, dan bagian tumbuhan lainnya, sehingga lebih aman bagi lingkungan. Teknik ini semakin diminati oleh masyarakat, pelaku usaha *fashion*, dan pengrajin tekstil karena proses produksinya yang relatif sederhana, memanfaatkan sumber daya lokal, serta menghasilkan motif yang unik dan bernilai estetika tinggi (Sulaiman et al., 2022). Selain memberikan manfaat lingkungan, pengembangan produk *ecoprint* juga membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Ecoprint* memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan produk kerajinan dan *fashion* berbasis sumber daya alam lokal (Nurliana & Haryanto, 2021).

Di sisi lain, penggunaan pewarna sintetis masih menjadi pilihan utama dalam industri tekstil karena dianggap lebih praktis, cepat, dan ekonomis serta mudah diperoleh di pasaran. Namun, limbah yang dihasilkan dari penggunaan pewarna sintetis berpotensi mengandung logam berat berbahaya, seperti seng (Zn), tembaga (Cu), timbal (Pb), kromium (Cr), kadmium (Cd), dan arsen (As). Kandungan logam tersebut berasal dari komponen penyusun pewarna maupun bahan yang digunakan sebagai katalis dalam proses produksinya. Keberadaan logam berat dalam limbah tekstil dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan manusia serta ekosistem perairan (Mutiarra & Utami, 2025). Oleh karena itu, penggunaan bahan pewarna alami melalui teknik *ecoprint* menjadi salah satu alternatif yang potensial untuk mengurangi risiko pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri tekstil.

Keunggulan lain dari teknik *ecoprint* adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah dan mudah diperoleh. Berbagai jenis daun dan bunga yang tumbuh di pekarangan rumah, tepi jalan, lahan pertanian, maupun ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembentuk motif alami pada kain. Kondisi ini menjadikan *ecoprint* sebagai teknologi yang tidak hanya ramah lingkungan tapi juga mudah diterapkan oleh masyarakat karena tidak memerlukan investasi bahan baku yang besar.

Kelurahan Mojorejo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Taman, Kota Madiun, yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis *ecoprint*. Seiring berkembangnya industri batik di Kota Madiun, dukungan pemerintah daerah terhadap sektor ini juga semakin meningkat. Berbagai kegiatan seperti Festival Batik Kota Madiun, pameran batik, dan expo produk UMKM secara rutin diselenggarakan sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan industri batik lokal. Dukungan tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk batik yang inovatif dan memiliki daya saing, termasuk produk berbasis teknik *ecoprint*.

Namun, sebagian besar warga Kelurahan Mojorejo masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan kain *ecoprint*. Padahal, potensi sumber daya alam yang tersedia serta dukungan pemerintah daerah dapat menjadi modal penting dalam pengembangan usaha kreatif berbasis lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan sosialisasi pembuatan *ecoprint* perlu

dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga Kelurahan Mojorejo dalam pembuatan kain *ecoprint* bersumber bahan alami yang ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan baku *ecoprint*, menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat, serta menciptakan peluang usaha kreatif yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan warga.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Agustus 2025 di Balai Kelurahan Mojorejo, Kota Madiun, dengan peserta sebanyak 14 orang ibu yang merupakan perwakilan dari masing-masing RW di Kelurahan Mojorejo. Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana, instruktur (Ibu Kiptiyah), dan pihak Kelurahan Mojorejo untuk menentukan jadwal serta lokasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pembuatan batik *ecoprint* sebagai alternatif produk kerajinan ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi dan estetika.

Bahan yang diperlukan, meliputi bahan mordant berupa cuka, soda kue, tawas, tunjung, dan soda ash, serta kain selendang atau kain panjang sekitar dua meter. Selain itu, disediakan berbagai jenis bunga dan daun yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna dan pembentuk motif alami, seperti bunga kenikir, bunga jati, bunga air mata pengantin, daun jati, daun jenitri, daun kalpataru, daun cemara, daun kenikir, dan berbagai jenis daun lainnya yang tersedia di lingkungan sekitar. Peralatan pendukung yang disiapkan antara lain bubuk TRO (*Turkish Red Oil*), kapur, paralon, plastik sebagai alas dan pembungkus gulungan kain, serta tali rafia sebagai pengikat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan konsep *learning by doing*, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung dalam setiap tahapan pembuatan batik *ecoprint*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam pembuatan *ecoprint* tapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya pemanfaatan sumber daya alam lokal yang ramah lingkungan. Teknik yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah teknik *ecoprint* dengan metode pengukusan (*steam ecoprint*), yaitu proses pemindahan bentuk dan pigmen alami dari daun maupun bunga ke permukaan kain melalui bantuan panas dan uap. Pada teknik ini, kain tidak bersentuhan langsung dengan air selama proses pemanasan sehingga bentuk motif yang dihasilkan cenderung lebih jelas dan detail. Panas dan uap yang dihasilkan selama proses pengukusan berperan dalam membantu pelepasan pigmen alami dari tumbuhan serta mempercepat proses penyerapan warna ke dalam serat kain (Pandansari et al., 2022).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung oleh tim pelaksana dan instruktur terhadap keterampilan peserta selama praktik pembuatan batik *ecoprint*. Observasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam melakukan setiap tahapan pembuatan *ecoprint*, mulai dari proses *mordanting*, penyusunan motif daun dan bunga, penggulungan kain, hingga proses pengukusan dan pembukaan hasil *ecoprint*. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) peserta mampu melakukan proses *mordanting* pada kain sesuai prosedur, (2) peserta mampu memilih dan menyusun daun atau bunga sebagai motif pada kain, (3) peserta mampu menggulung dan mengikat kain dengan benar sebelum proses pengukusan, (4) peserta mampu melakukan proses pengukusan hingga menghasilkan motif *ecoprint* yang terbentuk dengan baik, serta (5) peserta memahami potensi batik *ecoprint* sebagai produk kerajinan ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan sebagai peluang usaha rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi singkat mengenai konsep batik *ecoprint*, manfaatnya sebagai produk ramah lingkungan, jenis-jenis bahan alami yang dapat digunakan, serta tahapan pembuatan yang akan dipraktikkan. Pada sesi ini, instruktur memperkenalkan berbagai bahan dan peralatan yang diperlukan, antara lain kain selendang atau kain panjang sekitar dua meter,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

bahan mordan berupa cuka, soda kue, tawas, tunjung, dan soda ash, TRO, kapur, plastik, paralon, tali rafia, serta berbagai jenis bunga dan daun seperti bunga kenikir, bunga jati, bunga air mata pengantin, daun jati, daun jenitri, daun kalpataru, daun cemara, dan daun kenikir. Penjelasan awal ini bertujuan agar peserta memahami fungsi masing-masing bahan dan dapat mengikuti proses pembuatan *ecoprint* dengan baik. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan batik *ecoprint*.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan proses perendaman kain menggunakan larutan TRO. Sebanyak satu sendok makan TRO dicampurkan ke dalam dua liter air, kemudian kain direndam selama kurang lebih satu jam. Setelah proses perendaman selesai, kain dibilas hingga bersih dan dijemur sampai kering. Tahap berikutnya adalah proses mordanting, yaitu perlakuan awal pada kain untuk meningkatkan daya ikat warna alami. Bahan mordan berupa cuka, soda kue, tawas, tunjung, dan soda ash dicampurkan ke dalam baskom besar, kemudian kain direndam dan diremas-remas selama sekitar 15 menit. Setelah itu, kain diperas dan dijemur di bawah sinar matahari hingga kering.



Gambar 1.
Perendaman kain menggunakan larutan TRO



Gambar 2.
Proses Mordan

Setelah kain siap digunakan, peserta memasuki tahap pembuatan *ecoprint*. Larutan kapur dibuat dengan mencampurkan satu sendok makan kapur ke dalam dua liter air dan didiamkan beberapa saat. Kain yang telah diperas kemudian dibentangkan di atas plastik, lalu peserta menyusun bunga dan daun sesuai pola dan desain yang diinginkan. Setelah penataan selesai, kain ditutup dengan lapisan kain lain dan plastik, kemudian digulung menggunakan paralon dan diikat erat dengan tali rafia agar posisi daun dan bunga tidak bergeser. Gulungan kain selanjutnya dikukus selama kurang lebih dua jam untuk memindahkan pigmen dan bentuk daun maupun bunga ke permukaan kain.



Gambar 3.
Peserta Menyusun Motif *Ecoprint*



Gambar 4.
Proses Pengukusan Kain *Ecoprint*

Tahap akhir adalah proses pengeringan dan fiksasi. Setelah proses pengukusan selesai, gulungan kain dibuka dan hasil *ecoprint* diangin-anginkan selama sekitar satu minggu. Selanjutnya dilakukan proses fiksasi untuk mengunci warna sehingga motif dan warna alami yang dihasilkan menjadi lebih tahan lama. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti setiap tahapan dengan antusias dan aktif mencoba seluruh proses pembuatan. Hasil akhir menunjukkan beragam motif dan warna alami yang menarik, yang terbentuk dari kombinasi berbagai jenis bunga dan daun yang digunakan.



Gambar 5.
Kain *Ecoprint* yang Siap Dikeringkan

Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta mampu menyelesaikan setiap tahapan pembuatan ecoprint, mulai dari proses mordanting, penyusunan motif, penggulungan kain, hingga pengukusan. Seluruh peserta juga berhasil menghasilkan satu lembar kain ecoprint dengan motif yang berbeda sesuai kombinasi daun dan bunga yang digunakan. Variasi motif yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan tahapan penyusunan motif menggunakan berbagai jenis daun dan bunga sesuai kreativitas masing-masing. Selama pelatihan berlangsung, peserta juga aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai pemilihan bahan alami, teknik penyusunan motif, serta peluang pengembangan produk ecoprint sebagai kerajinan bernilai ekonomi.

Keberhasilan peserta menghasilkan motif yang beragam menunjukkan bahwa pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan lokal dapat menghasilkan produk ecoprint dengan karakteristik yang berbeda. Menurut Soesilowati et al. (2024), pemanfaatan sumber daya hayati lokal ini menjadi salah satu keunggulan *ecoprint* karena tidak memerlukan pewarna sintetis yang berpotensi menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan. Teknik *ecoprint* memanfaatkan pigmen alami dari tumbuhan sehingga lebih ramah lingkungan dan sejalan dengan konsep produksi berkelanjutan. Prasestiyo et al. (2026) menambahkan bahwa selain menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika tinggi, penggunaan bahan alami juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara bijaksana.

Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan pembuatan ecoprint sekaligus mendiskusikan potensi pemanfaatan tanaman di sekitar rumah sebagai bahan baku produk kreatif. Kondisi ini sejalan dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis *ecoprint* yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan, serta membuka peluang usaha bagi masyarakat (Aji et al., 2024; Mukti, 2025). Keunikan hasil karya yang dihasilkan peserta menjadi nilai tambah tersendiri. Setiap kain menghasilkan motif yang berbeda karena dipengaruhi oleh jenis daun dan bunga yang digunakan, kandungan pigmen alami, serta teknik penyusunan motif (Dinarti et al., 2024). Karakteristik tersebut menjadikan produk *ecoprint* memiliki nilai eksklusif karena tidak dapat diproduksi secara identik. Nilai keunikan ini berpotensi meningkatkan daya tarik produk di pasar, khususnya pada konsumen yang memiliki perhatian terhadap produk kerajinan ramah lingkungan dan buatan tangan (Iwais et al., 2026).

Selain aspek lingkungan dan kreativitas, pelatihan *ecoprint* juga berpotensi mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Produk *ecoprint* dapat dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai jual, seperti selendang, kain *fashion*, tas, maupun aksesoris lainnya (Rahayuningsih et al., 2025). Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan *ecoprint* mampu meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus membuka peluang pengembangan usaha mikro berbasis ekonomi kreatif dan sumber daya lokal (Wahyuningsih et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, keterampilan yang telah diperoleh peserta pada kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha berbasis ekonomi kreatif. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut diperlukan pendampingan dalam pengembangan desain produk, pengemasan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran agar produk ecoprint yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar.

KESIMPULAN

Pelatihan batik *ecoprint* di Kelurahan Mojorejo, Kota Madiun, berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 14 peserta yang seluruhnya mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan ecoprint, mulai dari proses *mordanting*, penyusunan motif, penggulungan kain, hingga pengukusan, serta menghasilkan produk kain *ecoprint*. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik ecoprint menggunakan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga menghasilkan motif yang beragam dan bernilai estetika. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya hayati lokal melalui teknik ecoprint berpotensi mendukung pemberdayaan masyarakat, menghasilkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

produk ramah lingkungan, serta menjadi alternatif pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan desain produk, pengemasan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran agar produk ecoprint yang dihasilkan memiliki nilai tambah, daya saing, dan keberlanjutan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Madiun yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Mojorejo, Kota Madiun, yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kepada Ibu Kiptiyah selaku instruktur atas ilmu dan pendampingan yang diberikan, serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan batik ecoprint.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, O. R., Pratiwi, A., & Irsalinda, N. (2024). Empowerment of Kelompok Wanita Tani (KWT) Amanah , Sidomulyo in Ecoprint Making. *International Journal of Research in Community*, 5(4), 176–181.
- Dinarti, S., Saraswati, E., Hartiningrum, N., Nur, A., Fadhila, A., & Pratiwi, A. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi Melalui Pelatihan Batik Ecoprint Di Desa. *Jurnal PADI – Pengabdian MAsyarakat Dosen Indonesia*, 7, 12–19.
- Iwais, N. A., Wulandari, C., Sauce, T. S., Vernanda, A. R., Haris, A., & Saputra, F. M. (2026). Global Forest Journal. *Global Forest Journal*, 04(01), 76–88.
- Mukti, K. (2025). Menghidupkan Potensi Desa: Ecoprint Taplak Meja Bersama Ibu-Ibu Desa Karya Mukti Unlocking. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3.
- Mutiara, I., & Utami, W. (2025). Identifikasi Logam Berat pada Limbah Cair Batik Menggunakan Inductively Coupled Plasma-Mass Spectrometry. *JSSIT: Jurnal Sains Dan Sains Terapan*, 1, 1–9.
- Nurliana, S., & Haryanto, H. (2021). Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu. 19(02), 262–271.
- Pandansari, P., Purwanti, R., & Alfianti, D. A. (2022). Analysis of Steaming Ecoprint Techniques on Various Fabrics Analisa Teknik Steaming Ecoprint pada Macam-Macam Kain. 1(4), 411–424.
- Prasestiyo, H., Fathan, H., Hanifah, N., & Shafar, A. D. (2026). Introducing ecoprint batik at Rt 19 Dukuh Kembang : creativity inspired by nature. 5(2), 99–107.
- Rahayuningsih, M., Widowati, Karsinah, Alighiri, D., & Suwarti. (2025). Creative Economic Empowerment Tulip Dasawisma Group , Ecoprint Art Skills. *Abdimas*, 29(2), 404–412.
- Soesilowati, E., Agustin, G., & Nafiah, A. (2024). Eco-Print as an Environmental-Based Art Product : A Study of Consumer Perception and Preferences. <https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2023.2350691>
- Sulaiman, E., Budiastuti, E., Pratiwi, V. A., & Herlina, E. (2022). Go Green Products Using Ecoprint Techniques. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 01(June), 56–62.
- Wahyuningsih, S., Amperawati, E. D., & Daniar, R. W. (2025). Ecoprint Business Development at Newcoral Ecofriendly UMKM trhough Improving Production , Management and Marketing Quality. 8(2), 77–85.